Khilafat Telah Berdiri (Khilafat Exists) is written in Indonesian by H.Mahmud Ahmad Cheema , Missionary Incharge of Jamaat Ahmadiyya Indonesia. Moslems wait and yearn for centuries a leadership mandated by God in Islam, or *Khilafat*. Mirza Ghulam Ahmad, *Imam Mahdi & The Promised Messiah,* receive a mandate from God to perform the *Khilafat* of the last age, through his master, Mohammed, the Messenger of God.

PERC. SARTIKA
(022) 762470

Khilafat Telah Berdiri (Khilafat Exists) is written in Indonesian by H.Mahmud Ahmad Cheema , Missionary Incharge of Jamaat Ahmadiyya Indonesia. Moslems wait and yearn for centuries a leadership mandated by God in Islam, or *Khilafat*. Mirza Ghulam Ahmad, *Imam Mahdi & The Promised Messiah*, receive a mandate from God to perform the *Khilafat* of the last age, through his master, Mohammed, the Messenger of God.

KHILAFAT
TELAH BERDIRI

oleh

H.M. Ahmad Cheema, HA. Sy.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1996

KHILAFAT
TELAH BERDIRI

oleh

H.M.Ahmad Cheema, HA. Sy.

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
1996

Judul : *Khilafat Telah Berdiri*
Penyusun : H.M.Ahmad Cheema, HA.Sy./Juni 1995
Penyunting : MI/ Juli 1995
Penerbit : Jemaat Ahmadiyah Indonesia/1995

Telah diperiksa oleh
Dewan Naskah Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
***SK.Dewan Naskah no.:** 004/03.07.1995*

DAFTAR ISI

Pengantar v
Esensi Khilafat 1
Sistim Khilafat 3
Hz.Mirza Ghulam Ahmad as. sebagai Khalifatullah 3
Empat Era dalam Islam hingga hari Kiamat 4
Tidak boleh ada dua khalifah dalam satu masa 5
Setiap Muslim wajib taat pd. imam zaman dan khalifah 6
Segolongan Islam selalu berada di atas kebenaran 7
Para *mujaddid*/pembaharu dalam Islam 7
Nubuatan Imam Mahdi tentang Khilafat beliau hingga hari Kiamat 10
Era Nubuwat dan Khilafat di akhir zaman 12
Kesimpulan 13

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGANTAR

Belakangan ini di kalangan umat Islam umumnya banyak timbul pemikiran dan kerinduan akan sebuah tampuk pimpinan yang dapat menjadi panutan serta pemersatu umat. Suatu kepemimpinan rohani yang memperoleh mandat dari Allah Taala dimana umat akan bernaung di bawah benderanya, dengan keitaatan dan kesatuan yang utuh. Dalam kata lain, umat merindukan akan adanya sistim *Khilafat* yang memang telah dijanjikan oleh Allah Taala bagi umat ini.

H.M.Ahmad Cheema, HA.Sy., Raisuttabligh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, di dalam buku kecil ini memaparkan bahwasanya janji Allah Taala itu tidak palsu, masih utuh dan terus sempurna. Hanya saja, hal itu akan dapat disaksikan oleh orang-orang yang membukakan mata sanubarinya untuk memperoleh nur Ilahi sehingga dapat menyaksikan kebenaran janji-Nya itu.

Di akhir zaman ini, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. yang diutus oleh Allah Taala sebagai *Imam Mahdi* dan *Masih Mau'ud* merupakan manifestasi kebenaran janji Allah Taala tersebut.

Mudah-mudahan buku kecil ini dapat menjadi pemandu bagi para penelaah untuk menelusuri lebih dalam lagi.

Wassalam,
yang lemah,

<u>Penerbit</u>
Parung, Juli 1995

KHILAFAT TELAH BERDIRI

Esensi Khilafat

Dalam *Media Dakwah* no.249, Ramadhan-Syawal 1415 H/Maret 1995, telah dimuat sebuah karangan serta berita dengan judul *Khilafah Suatu Keharusan*. Di dalamnya tertera bahwa pada bulan Januari 1995 Yayasan Risalah Jakarta telah mengadakan seminar yang bertema *Khilafah is the Answer*.

Dalam seminar tersebut para ulama Islam telah menjelaskan bahwa sekarang orang-orang Muslim tidak memiliki *ruh* Islam, yang ada dan tampak hanyalah pengaruh budaya Barat. Dahulu pernah ada sebuah khilafat di Turki, tetapi kemudian pada tahun 1924 sistim khilafat itu tidak ada lagi, tertelan oleh dominasi sistim pemerintahan sekuler Turki.

Selanjutnya dijelaskan pula, sesuai Syariat Islam, sangat penting dan harus ada *khalifah* dalam Islam. Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

Yakni: Seseorang yang mati dan tidak bai'at kepada seorang Imam [yakni Khalifah], maka matinya adalah mati jahiliah. (*Muslim & Misykat* hal.320).

Hadis ini disepakati oleh para sahabah dan terbukti bahwa sesudah Rasulullah saw., Abu Bakar ra., Umar ra., Usman ra.,dan Ali ra. berturut-turut telah diangkat sebagai *khalifah*.

Di dalam *Lembaran Dakwah Hanif* no.014/th.VII 14 Dzulqaidah 1415 H / 14 April 1995 M, telah memuat artikel yang isinya antara lain:

Umat Islam sekarang tidak mempunyai seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepada mereka. Padahal jumlah pemeluk agama Islam sangat banyak sekali dan tersebar luas ke seluruh dunia. Dan di dalam Islam juga tidak ada bendera tertentu, dimana seluruh umat Islam dapat berkumpul dan bernaung di bawahnya. Kita tidak punya khalifah, yang dapat diikuti /ditaati. Dan kita tinggal bagaikan anak-anak yatim yang hina. Dan tidak punya seorang syeikh Islam (pemimpin Islam), yang suaranya dapat diikuti serta menjadi contoh dan tauladan bagi umat manusia.

Sekarang berbagai kekuatan bangsa-bangsa dan golongan dunia sedang bersatu. Tetapi dunia Islam tidak ada kesatuan/persatuan. Bahkan sebaliknya bertentangan satu sama lainnya. Dan satu sama lain bertentangan hanya disebabkan masalah ilmu fiqih dan ilmu kalam. Padahal mereka sama-sama beriman kepada Allah. Mereka sepakat beriman kepada agama Islam; beriman kepada Kitab Suci Alquran, dan beriman kepada Nabi Besar Muhammad saw. sebagai nabi dan rasul mereka."

Ketua MUI Banda Aceh, Prof.H.Ali Hasymy, dalam khutbah Jum'ah yang dimuat di dalam harian *Serambi Indonesia* no.2053/ th.28, tgl.11 Ramadhan 1415 H / Sabtu 11 Februari 1995, pada halaman 5 kolom 6-7, mengatakan bahwa menurut Alquran jika orang-orang Islam adalah mukmin dan mengerjakan amal saleh, mereka akan dijadikan khalifah-khalifah. Maksudnya, orang-orang Islam sekarang ini tidak *mukmin* sebab menurut fahamnya sekarang ini tidak ada khalifah.

Hasrat serta keinginan yang telah dicetuskan dalam tiga artikel tersebut di atas sebenarnya telah dipenuhi dan diatur oleh Allah swt.. Tetapi sayang sekali umat Islam tidak mengetahui apa yang telah diatur oleh Allah swt. itu, atau barangkali mereka sengaja tidak taat pada firman Allah swt.. Padahal lebih dari seribu tahun yang lalu Allah swt. secara gamblang telah

memberitahukan tentang adanya sistim *khilafat* tersebut. Rinciannya adalah sebagai berikut.

Sistim Khilafat

Di dalam surah *An-Nur*: 56 Allah swt. berfirman:

وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ
فِى الْاَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِيْنَهُمُ
الَّذِى ارْتَضٰى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ اَمْنًا يَعْبُدُوْنَنِيْ
لَا يُشْرِكُوْنَ بِيْ شَيْـًٔا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذٰلِكَ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْفٰسِقُوْنَ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal saleh bahwa Dia pasti akan menjadikan khalifah dari antara mereka di muka bumi sebagaimana Dia telah menjadikan khalifah bagi orang-orang sebelum mereka. Dan sesungguhnya Dia akan meneguhkan bagi mereka agama mereka yang telah diridhoi-Nya untuk mereka. Dan Dia benar-benar akan menukar [keadaan] mereka dari kondisi takut menjadi aman sentausa. Mereka menyembah-Ku dan tidak mempersekutukan suatu apa pun dengan-Ku. Dan barangsiapa yang ingkar sesudah itu, mereka itulah orang-orang yang fasik. (*An-Nur*: 56).

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. sebagai Khalifatullah

Sesuai dengan ayat tersebut di atas, pada zaman sekarang ini hanya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. (1835-1908) beserta Jemaat beliau yang percaya bahwa dalam agama Islam sistim *khilafat* masih terus berjalan hingga kini. Pada zaman sekarang

hanya Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. -- yang menda'wakan diri sebagai *Imam Mahdi* dan *Masih Mau'ud* -- telah memperoleh wahyu dari Allah swt. seperti tertera berikut ini sampai 13 kali banyaknya:

اَرَدْتُّ اَنْ اَسْتَخْلِفَ فَخَلَقْتُ اٰدَمَ

Artinya: Aku telah beriradah untuk menegakkan khalifah-Ku pada zaman ini, maka Aku ciptakan Adam. (*Tadzkirah*, Al-Syirkatul Islamiyah, 1969, hal.665).

Arti surah *An-Nur* ayat 56 tersebut adalah, agama Islam akan mendapat kekuatan dan kemenangan melalui para khalifah, dan pada zaman sekarang ini hanya Mirza Ghulam Ahmad yang berdasarkan wahyu dari Allah swt. telah mengatakan bahwa Islam akan mendapat kemenangan di seluruh dunia melalui beliau serta murid-murid beliau dalam tempo tiga abad semenjak beliau diutus.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut hanya berlaku bagi *Imam Mahdi*, yakni Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. serta bagi murid-murid beliau yang mengaku bahwa khilafat masih terus berjalan dalam agama Islam.

Empat Era Dalam Islam Hingga Hari Kiamat

Hadis Rasulullah saw. di bawah ini menguatkan keterangan tersebut di atas:

تَكُوْنُ النُّبُوَّةُ فِيْكُمْ مَاشَاءَ اللّٰهُ اَنْ تَكُوْنَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ
تَعَالٰى ثُمَّ تَكُوْنُ خِلَافَةٌ عَلٰى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ مَاشَاءَ اللّٰهُ اَنْ
تَكُوْنَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ تَعَالٰى ثُمَّ تَكُوْنُ مُلْكًا عَاضًا فَتَكُوْنَ

مَاشَاءَ اللّٰهُ اَنْ تَكُوْنَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ تَعَالٰى ثُمَّ تَكُوْنُ
مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَيَكُوْنُ مَاشَاءَ اللّٰهُ اَنْ يَكُوْنَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا اللّٰهُ
تَعَالٰى ثُمَّ تَكُوْنُ خِلَافَةٌ عَلٰى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ ثُمَّ سَكَتَ

Artinya: Hudzaifah ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Akan terjadi nubuwat sampai masa yang disukai Allah.... Kemudian akan ada khilafat dalam nubuwat sampai masa yang disukai Allah.... Kemudian akan berdiri kerajaan sampai waktu yang dikehendaki Allah.... Kemudian akan ada khilafat dalam nubuwat." Kemudian beliau berdiam diri. (*Musnad Ahmad, Baihaqi, Misykat hal.461*)

Di dalam kitab *Misykat* tersebut, di bawah perkataan:

ثُمَّ تَكُوْنُ خِلَافَةٌ عَلٰى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ

terdapat keterangan sebagai berikut:

اَلظَّاهِرُ اَنَّ الْمُرَادَ بِهٖ زَمَنُ عِيْسٰى وَ الْمَهْدِيْ

Artinya: Sudah jelas bahwa khilafat yang dimaksudkan disini ialah [yang berlaku] di zaman [khilafat] Isa dan Imam Mahdi.

Menurut hadis tersebut ada 4 era dalam perkembangan Islam. Dan era keempat adalah yang merupakan zaman Isa dan Mahdi, yang telah dibawakan oleh Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as..

Tidak Boleh Ada Dua Khalifah Dalam Satu Masa

Rasulullah saw. menjelaskan:

إِذَا بُوْيِعَ لِخَلِيْفَتَيْنِ فَاقْتُلُوا الْآخَرَ مِنْهُمَا

> Artinya: Abu Sa'id meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Apabila bai'at kepada dua khalifah, maka bunuhlah salah satu dari antara keduanya." (*Muslim, Misykat hal.320*).

Pada catatan pinggir hadis ini tertulis:

وَيُقَالُ الْمُرَادُ مِنَ الْقَتْلِ إِبْطَالُ بَيْعَةِ الْآخَرِ وَتَوْهِيْنُ اَمْرِهِ

> Artinya: Yang dimaksud dengan [kata] *bunuh* disini ialah, anggaplah batil dan tidak berlaku bai'at khalifah yang kedua, dan jangan dihargai segala urusan dan perkaranya. (*Misykat hal.320*)

Setiap Muslim Wajib Taat Pada Imam Zaman dan Khalifah

Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ لَمْ يَعْرِفْ إِمَامَ زَمَانِهِ فَقَدْ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً

> Artinya: Barangsiapa yang tidak mengenal imam zamannya, maka matinya adalah mati jahiliah. (*Abu Daud, Kanzul Umal; Biharul Anwar, hal.45*).

Merujuk pada hadis tersebut, di zaman ini hanya ada seorang yang menda'wakan diri sebagai *Imam Mahdi* dan dilengkapi dengan tanda-tanda khusus dari Allah swt.. Yakni Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as.. Hal itu menunjukkan bahwa pada zaman ini *khalifah* hanyalah Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as.. Oleh karena itu beriman kepada beliau as. adalah wajib hukumnya bagi setiap orang Muslim.

Segolongan Islam Selalu Berada di atas Kebenaran

Rasulullah saw. bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ قَالَ فَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمْ تَعَالَ صَلِّ لَنَا فَيَقُوْلُ لَا إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ تَكْرِمَةَ اللّٰهِ هٰذِهِ الْأُمَّةَ

> Artinya: Jabir ra. meriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda: "Di antara umatku selalu ada satu golongan yang akan mempertahankan kebenaran sampai hari kiamat." Beliau bersabda lagi, "Maka Isa ibnu Maryam (Imam Mahdi) akan datang dan amir mereka akan berkata, 'Silahkan jadi imam kami,' maka beliau bersabda, 'Tidak, sesungguhnya sebagian dari antara kamu adalah amir atas sebagian lainnya, sebab Allah swt. memuliakan umat ini." (*Muslim, Misykat hal.480*)

Kata *tidak* pada hadis ini bukan berarti Imam Mahdi tidak mau menjadi imam. Maksudnya adalah, banyak murid beliau yang merupakan orang-orang alim. Imam Mahdi -- Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. -- selalu sibuk menulis buku-buku, karena itu beliau meminta orang lain yang memimpin shalat. Beliau as. sering menunjuk Hz.Mlv.Hakim Nuruddin ra. dan Hz.Mlv.Abdul Karim Sialkoti ra. menjadi imam dalam shalat, namun kadang-kadang beliau sendiri juga memimpin shalat sebagai imam.

Para *Mujaddid* / Pembaharu Dalam Islam

Rasulullah saw. bersabda:

اِنَّ اللّٰهَ عَزَّوَجَلَّ يَبْعَثُ لِهٰذِهِ الْاُمَّةِ عَلٰى رَاْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

Artinya: Abu Hurairah ra. meriwayatkan. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah swt. akan mengirimkan untuk umat ini pada permulaan setiap seratus tahun seorang *mujaddid* (pembaharu) yang akan memperbaiki agamanya." (*Abu Daud & Misykat hal.36*).

Sesuai dengan hadis ini. berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah swt. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. (Imam Mahdi & Masih Mau`ud) telah menda`wakan diri sebagai *mujaddid* pada akhir abad ke-13 untuk ribuan terakhir masa dunia ini.

Berikut ini, berdasarkan hadis tersebut, kami tuliskan daftar nama-nama para mujaddid yang telah datang sesudah Nabi Muhammad saw.., yang tercantum di dalam kitab *Hijajul Kiramah* hal.135-139:

1. Abad pertama: Umar bin Abdul Aziz.
2. Abad kedua : Imam Syafi`i .
3. Abad ketiga : Abu Syarah /Abul Hasan Asysyari.
4. Abad keempat: Abu Ubaidullah Nisyapuri/Abu Bakar Baqlani
5. Abad kelima : Imam Gazali.
6. Abad keenam: Sayyid Abdul Qadir Jaelani.
7. Abad ketujuh : Imam Ibnu Taimiya/Khwaja Mu`inuddin Chsiti.
8. Abad kedelapan: Hafiz Ibnu Hajar Asqalani/Saleh bin Umar.
9. Abad kesembilan: Imam Suyuti.
10. Abad kesepuluh: Imam Muhammad Tahir Gujrati.
11. Abad kesebelas: Mujaddid Alif Tsani Sarhindi.
12. Abad keduabelas : Syah Waliullah Muhaddas Dhelwi.
13. Abad ketigabelas : Sayid Ahmad Brelwi.
14. Abad keempatbelas: *Imam Mahdi & Masih Mau'ud*

Pada permulaan abad keempatbelas ini telah lahir Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. -- Imam Mahdi & Masih Mau`ud -- sebagai *mujaddid*. Dan tidak seorang pun yang telah menda`wakan diri sebagai mujaddid selain beliau as. pada era ini.

Perlu diperhatikan bahwa seorang mujaddid adalah orang yang selalu menjalin hubungan dengan Allah swt.. Dan ia menerima wahyu serta ilham dari Allah swt.. Orang seperti ini disebut *alim rabbani*. Dan seorang *alim rabbani* ialah orang yang berhak untuk itu. sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw.:

عُلَمَاءُ اُمَّتِي كَاَنْبِيَاءِ بَنِي اِسْرَائِيْلَ

Artinya: Ulama dalam umatku sama seperti nabi-nabi Bani Israil.

Oleh karena itu, seluruh mujaddid yang telah datang di setiap abad lalu. walau tidak disebut nabi oleh Allah swt.. tetapi dalam pandangan-Nya mereka sederajat dengan para nabi Bani Israil. Maksudnya ialah, sesudah Rasulullah saw. untaian *nubuwat* tidak terputus, masih tetap berjalan dan terbuka.

Dalam hal ini memang tidak dapat diragukan lagi bahwa di kalangan umat Islam sendiri telah banyak timbul perpecahan . sehingga tidak jarang timbul perselisihan antar sesama.. Akan tetapi mereka hendaknya jangan putus asa. Allah swt. telah berjanji sesuai dengan firman-Nya dalam Alquran. surah *An-Nur* 56:

"Orang-orang beriman dan selalu beramal saleh, Allah akan menjadikan khalifah bagi mereka, dan dengan perantaraan khalifah itu Islam akan mendapat kekuatan kembali."

Selanjutnya sesuai dengan hadis-hadis *Musnad Ahmad* maupun *Misykat* yang tertera di atas, Rasulullah saw. telah menjelaskan kondisi umat Islam dalam 4 era:

1. Era Rasulullah saw. sendiri.
2. Era *Khilafat Rasyidah*, yakni Abu Bakar, Umar, Usman, Ali ra..
3. Era kerajaan-kerajaan Islam.
4. Era *nubuwat* dan *khilafat.*

Kemudian berdasarkan hadis-hadis Rasulullah saw. dalam *Shahih Muslim* dan *Misykat* terdapat sebuah golongan Islam yang selalu tegak di atas kebenaran dan selalu dapat meraih keunggulan serta kemenangan.

Dengan demikian, sesuai ayat suci Alquran dalam surah *An-Nur* 56, Allah Taala telah mengangkat Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. sebagai *khalifah* di akhir zaman ini. Khilafat beliau berlaku sampai hari Kiamat. Dan setelah beliau as. wafat, para khalifah beliau lah yang merupakan mujaddid. Tidak akan ada lagi mujaddid di luar *khilafat* beliau. Kedudukan *khalifah* adalah lebih tinggi daripada *mujaddid*, sedangkan seorang khalifah dapat otomatis berperan sebagai mujaddid (pembaharu).

Nubuatan Imam Mahdi Tentang Khilafat Beliau Hingga Hari Kiamat

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. menuliskan:

> "Alhasil, Dia memperlihatkan dua macam kudrat. Pertama, dengan tangan para nabi diperlihatkan-Nya tangan kudrat-Nya. Kedua, setelah kewafatan nabi -- ketika kesulitan-kesulitan menghadang, sedang musuh tengah berusaha sekuat tenaga dan menyangka bahwa sekarang usaha ini gagal, dan mereka yakin bahwa sekarang Jemaat ini akan hancur; dan orang-orang dari kalangan Jemaat sendiri pun jadi merasa bimbang, mereka jadi putus harapan, malah beberapa yang sial menyimpang ke jalan murtad -- dalam keadaan demikian barulah Allah Taala untuk kedua kali akan menunjukkan kudrat-Nya yang amat kuat, dan Jemaat yang hampir roboh itu disambut-Nya kembali. Jadi, orang yang sabar sampai akhir, ia akan menyaksikan mukjizat Allah Taala ini. Sebagaimana telah terjadi pada masa Abu Bakar Siddiq ra., ketika kewafatan Rasulullah saw. yang dianggap bukan pada waktunya, dan banyak di antara orang-orang dusun yang bodoh balik menjadi murtad, dan para sahabat pun karena terlampau sedih hampir-hampir seperti gila. Saat itulah Allah Taala menegakkan Abu Bakar Siddiq ra. untuk sekali lagi memperlihatkan kudrat-Nya, dan Islam yang hampir runtuh itu ditopang-Nya kembali. Dan Dia telah memenuhi janji yang difirmankan-Nya, yakni:
>
> وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ
>
> وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا
>
> [Artinya: "Pasti akan diteguhkan-Nya bagi mereka *orang-orang Mukmin* agama mereka yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan pasti akan diganti-Nya kecemasan mereka dengan ketenteraman hati yang lega."]
>
> Yakni, akan *Kami* kuatkan lagi kaki mereka. Demikian pula peristiwa di masa Musa as., ketika Musa as. wafat di perjalanan antara Mesir dan Kanaan, sebelum beliau dapat membawa Bani Israil ke tempat yang dituju menurut perjanjian. Kewafatan beliau menyebabkan suatu kesedihan yang luar biasa di kalangan Bani Israil. Seperti tertulis dalam *Taurat*, Bani Israil terus menerus menangis 40 hari lamanya karena kewafatan beliau yang tidak disangka-sangka dan perpisahan dengan Musa as. yang tiba-tiba itu. Begitu pula yang telah terjadi dengan Isa as.. Ketika beliau disalib, semua *hawari* tercerai-berai, malah seorang di antaranya telah pula murtad.
>
> Oleh karena itu, wahai Saudara-saudara! Karena sejak dahulu dimikianlah *Sunnatullaah* (adat-kebiasaan Allah), bahwa Allah Taala memperlihatkan dua buah kudrat.

supaya ditampakkan oleh-Nya bagaimana menghapuskan dua kegirangan palsu yang dimiliki oleh para musuh, maka sekarang tidak mungkin Allah Taala akan meninggalkan sunnah-Nya yang sudah berlaku dari dahulu itu. Oleh karenanya janganlah kalian bersedih hati karena uraianku yang aku terangkan di hadapan kalian ini. Jangan hendaknya hati kalian menjadi duka, karena kalian perlu menyaksikan *Kudrat Kedua*. Kedatangannya kepada kalian adalah lebih baik, sebab ia permanen dan sampai Kiamat untaiannya tidak akan terputus. *Kudrat Kedua* ini tidak dapat datang sebelum aku pergi. Akan tetapi bila aku pergi, maka Tuhan akan mengirimkan *Kudrat Kedua* itu kepada kalian, yang akan tinggal bersama kalian selama-lamanya, sebagaimana janji Allah Taala dalam *Barahiyn Ahmadiyyah*. Janji itu bukan untuk diriku, melainkan suatu janji untuk kalian. Seperti firman Allah: '*Aku akan memberi kepada Jemaat ini -- yang merupakan para pengikut engkau -- kemenangan di atas golongan-golongan lain hingga Kiamat'.*" (*Alwasiyyat: 12-15; Rohani Khazain*, edisi 1984, jld.20, hal.304-306)

Era Nubuwat dan Khilafat di Akhir Zaman

Sesuai dengan hadis-hadis *Musnad Ahmad, Baihaqi* dan *Misykat*, Rasulullah saw. telah membagi kondisi umat beliau dalam empat era. Dan era keempat dikatakan di dalamnya terdapat *nubuwat* dan *khilafat*. Janji tersebut telah sempurna dengan kedatangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as.. Di dalam Alquran Allah Taala berfirman:

وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ

Artinya: Dan [Dia akan membangkitkan Rasulullah saw.] di kalangan *kaum lain* dari mereka yang belum pernah berhubungan dengan mereka. (*Al-Jumu'ah*: 4).

Di dalam *Shahih Bukhari* jld.3 hal.135 tertera tafsir ayat tersebut di atas. Disana dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *kaum lain* disini adalah kaum Salman Al-Farsi ra. Yakni yang akan mengambil kembali *iman* dari bintang Tsurayya tatkala iman telah lenyap dari muka bumi ini.

Sebagai bukti nyata berdasarkan keterangan hadis *Bukhari* tersebut di atas, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. adalah berasal dari keturunan Farsi. Dan beberapa perempuan keturunan Fatimah ra. (putri Rasulullah saw.) kawin dengan beberapa nenek-moyang Hazrat Mirza Ghulam as., oleh karena itu beliau pun merupakan keturunan dari Fatimah ra. juga. Bahkan istri kedua beliau, Hazrat Nusrat Jahan ra., juga merupakan keturunan dari Fatimah ra..

Kemudian , di dalam Alquran surah *Asy-Syaf* 6-9 tertera kabar kedatangan seorang nabi sesudah Nabi Muhammad saw.. Hal itu pun telah sempurna dengan kedatangan Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as.. Tanda-tanda kebenaran beliau juga tersebut di dalam surah *Al-Qiyamah* 8-9 dan hadis *Daru Quthni* hal.188. Dengan demikian Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. berpangkat *Masih Mau'ud* dan *Imam Mahdi*, seperti yang dibenarkan juga oleh hadis-hadis lainnya. Untuk keterangan lebih lanjut, silahkan telaah buku *Khabar Suka* yang telah disusun oleh penulis ini.

Kesimpulan

Sesuai dengan keterangan Alquranul Karim dan Hadis-hadis, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. adalah *Masih Mau'ud, Imam Mahdi* dan *Khalifah*. Dan *Khilafat* beliau akan berlaku sampai hari Kiamat. Dengan perantaraannya lah umat Islam serta umat lainnya akan memperoleh perbaikan, dan agama Islam akan meraih kemenangan di seluruh dunia.

Hazrat Mirza Ghulam Ahmad as. lahir pada tahun 1835.

Beliau wafat pada tahun 1908. Dan pada tahun 1908 itu Hazrat Al-Haj Hafiz Hakim Nuruddin ra. telah diangkat sebagai *Khalifatul Masih Awwal*. Setelah beliau wafat, pada tahun 1914 Hazrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad ra. telah menjadi *Khalifatul Masih Tsani*. Kemudian setelah itu, pada tahun 1965 Hazrat Hafiz Mirza Nasir Ahmad ra. telah menjadi *Khalifatul Masih Tsalits*. Dan setelah kewafatan beliau, pada tahun 1982 Hazrat Mirza Tahir Ahmad a.t.b.a. telah diangkat sebagai *Khalifatul Masih Raabi'* hingga sekarang.

Jemaat Hazrat Masih Mau'ud Khalifatullah telah tersebar luas di 146 negara di dunia. Dan mereka siang malam terus berusaha untuk mencapai kemajuan serta kemenangan bagi Islam. Dan *khalifah* yang sekarang, Hazrat Mirza Tahir Ahmad a.t.b.a. telah mencanangkan program untuk menerjemahkan Kitab Suci Alquran ke dalam 100 bahasa, dan telah selesai diterjemahkan ke dalam lebih dari 50 bahasa. Demikian juga telah selesai diterjemahkan kumpulan hadis-hadis pilihan ke dalam lebih dari 100 bahasa di dunia. Dan terjemahan kutipan-kutipan penting dari sabda-sabda Hazrat Masih Mau'ud as. pun diterjemahkan ke dalam 100 bahasa.

Selain itu Hazrat Mirza Tahir Ahmad a.t.b.a., *Khalifatul Masih Raabi'* telah berhasil mendirikan *Muslim Television Ahmadiyya* (MTA) yang sekarang tengah gencar-gencarnya mengumandangkan ajaran-ajaran Islam sejati ke seluruh dunia sebagai usaha untuk memperbaiki dunia serta untuk meraih kemajuan dan kemenangan Islam di seluruh dunia.

Sesuai dengan Alquran Majid dan Hadis, sekarang Khilafat Hazrat Masih Mau'ud/Imam Mahdi as. telah berdiri dan berjalan hingga hari Kiamat. Dan dengan perantaraannya Islam akan maju dan memperoleh kemenangan. Sekarang golongan Islam lainnya tidak dapat mendirikan *khilafat* dan tidak dapat membuat seseorang menjadi khalifah.

Oleh karena itu, kaum *Muslimin* yang benar-benar mencintai Alquran dan Hadis Rasulullah saw., dan menghendaki agar Allah serta Rasul-Nya meridhoi mereka, dan juga menghendaki agar Islam memperoleh kemajuan serta kemenangan di seluruh dunia, maka wajib bagi mereka berkumpul di bawah naungan bendera *Khilafat Hazrat Masih Mau'ud as.* yang pada hakikatnya merupakan *khilafat* dari Junjungan Yang Mulia Nabi Besar Muhammad Mustafa saw. juga adanya. Dan ini memang merupakan kehendak Allah Taala dan Rasul-Nya. Alangkah baik dan mesranya kaum *Muslimin* agar kiranya berusaha mengambil pengertian dari Alquran dan Hadis.

Kami berdoa semoga Allah Taala memberikan *hidayah* serta *nur* yang sempurna kepada para penelaah. Dan semoga pula terpelihara dari segala jalan kesesatan serta kehancuran. Semoga Allah Taala meridhoi kita semua. Amin.

---oo0oo----

LAMPIRAN

KLIPING

Jakarta:

Khilafah, Suatu Keharusan.

Mendirikan suatu Daulah Khilafah Islamiyah itu hukumnya fardhu atas seluruh kaum Muslimin

Diskusi atau pembahasan tentang sistem khilafah Islamiyah belum banyak diselenggarakan di Indonesia ini. Agenda-agenda seminar ini lebih sering mengetengahkan masalah-masalah Islam secara parsial seperti ekonomi Islam, ilmu pengetahuan Islam, hukum Islam, dan sebagainya. Ini bisa disadari sebab, *pertama*, pembahasan masalah khilafah bersifat sangat peka karena akan berkaitan dengan situasi

politik. Pembahasan sistem khilafah akan membeedah jabatan tertinggi dalam pemerintahan, dan tentunya akan juga menyangkut konsep-konsep yang harus melandasi tegaknya sistem khilafah tadi. *Kedua*, Indonesia secara historis belum pernah merasakan kehadiran langsung sistem khilafah, dan karena itu khilafah seperti sesuatu yang masih sangat asing bagi sebagian besar penduduk. Informasi dan literatur tentang khilafah juga masih amat terbatas di negeri ini.

Adalah surprise ketika Yayasan Risalah Jakarta menyelenggarakan Seminar sehari dengan tema *Khilafah is The Answer*, berlangsung di Masjid Al-Bayyinah, Kuningan, Jakarta Selatan, Januari lalu. Tampil sebagai pembicara antara lain Ir. Saifullah (PP.Darul Ulum), Drs. Mukhlis Abdi (LPPD Khoiru Ummah), Ir. Rahmat Kurnia (Misbachul Islam Bandung), M Shiddiq (LPPD Bina ISlami), Kamil Abdullah (PP. Darussalam, Gontor), Ir. M. Al Khathath (KSI Standard Chartered). Seminar langka ini dihadiri ratusan jamaah yang memadati Masjid Al-Bayyinah.

Rahmat Kurnia, dalam makalahnya berjudul Peran Dakwah Dalam Upaya Mengembalikan Khilafah, mencoba menggambarkan kondisi kaum Muslimin saat ini. Dengan mengutip Sayyid Quthb, dikatakannya:"Islam adalah sesuatu dan Muslim adalah sesuatu yang lain". Artinya, saat ini jarak antara Islam dengan kaum Muslimin sudah sedemikian jauhnya. Bahkan, dikatakan, secara umum kaum Muslimin belum memiliki "ruh" Islam secara utuh yang dapat mendorongnya melaksanakan ajaran Islam dengan penuh kesadaran, konsisten dan konsekuen. Disisi lain, didalam diri kaum Muslimin telah bercokol ide-ide, konsepsi, dan pemahaman yang datang dari peradabar. Barat dan berdasarkan aqidah non-Islam.

Secara lebih realistis, Ir. Muhammad Al Khathath menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat terpaku pada ajaran Plato tentang klasifikasi sistem pemerintahan monarkhi, aristokrasi dan demokrasi. Pada sisi lain, dunia juga terdominasi oleh kehidupan pemerintahan sistem kapitalis dan sosialis. Pemikiran-pemikiran tersebut bukanlah pemikiran yang berlandaskan hukum Islam, baik sebagian maupun keseluruhan. Perbedaan antara sistem Islam dengan sistem-sistem pemikiran tadi sangat besar sekali sebab, sistem pemerintahan Islam adalah sistem khilafah, yang mempunyai pola pemerintahan tertentu, yang berbeda dengan pola pemerintahan lainnya. Syariat yang berlaku dalam sistem khilafah untuk mewujudkan pemerintahan, pemeliharaan urusan rakyat, mengatur hubungan luar negeri, dan lain-lainnya, semuanya berasal dari sisi Allah Swt. Syariat tersebut jelas bukan berasal dari rakyat seperti dalam sistem demokrasi, bukan pula dari segelintir orang seperti dalam sistem aristokrasi, apalagi hanya dari seseorang seperti dalam sistem monarkhi.

Hukumnya Wajib: *Seminar Khilafah*

Problemnya, sekarang ini sistem khilafah itu sudah tidak ada lagi setelah khilafah terakhir di Istanmbul dibubarkan oleh kaum Sekuler Turki pada 1924. Padahal, seperti dijelaskan Muhammad Shiddiq, syariat Islam telah menetapkan bahwa mengangkat seorang khalifah adalah fardhu atas seluruh kaum Muslimin di segenap penjuru dunia.

Dalil wajibnya mengangkat seorang khalifah adalah Sunnah Rasul dan Ijma' Sahabat. Hadits yang menjadi dalil masalah ini, antara lain Sabda Rasulullah Saw: "*Barang siapa yang mati dan dipundaknya tidak ada baiat (kepada khalifah/imam), maka ia mati dalam keadaan jahiliyah* (HR. Muslim:*Shahih Muslim, hadits no.1851*). Adapun Ijma' Sahabat, muncul setelah Rasulullah Wafat, maka para Sahabat telah bersepakat mengangkat khalifah sebagai pemimpin umat. Maka adilah Abu Bakar sebagai khalifah pertama, yang pemilihan dilantikan oleh Umar ibn Khattab. Demikianlah selanjutnya Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan seterusnya berturut-turut menjadi khalifah.

Disamping itu, kewajiban melaksanakan hukum-hukum syara' dalam seluruh aspek kehidupan telah ditetapkan berdasarkan dalil qath'i tidak akan terlaksana kecuali dengan adanya penguasa yang memegang kekuasaan. Kaidah *Sar'iyah*

menetapkan: "*Jika sesuatu kewajiban tidak sempurna dilaksanakan kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi wajib hukumnya*". Atas dasar semua itulah, maka perjuangan untuk mewujudkan daulah khilafah menjadi suatu keharusan bagi seluruh kaum Muslimin dan tergolong problem terbesar kaum Muslimin saat ini.

Tapi, mendirikan suatu khilafah untuk seluruh kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia ternyata bukanlah perkara mudah. Kenyataan, yang muncul kemudian adalah berbagai gerakan, organisasi, lembaga, forum dan jamaah, yang merupakan respon dan keprihatinan mereka terhadap kondisi umat Islam saat ini. Adanya Haraqah-haraqah dengan jumlah, jenis dan bentuknya yang amat banyak dan bermacam-macam, kadang tidak jarang malah membingungkan umat dan sering gerakan dakwah yang satu berselisih dengan yang lain.

Dalam masalah itu, Ir. Saifullah menganjurkan, menghadapi keanekaragaman thariqah dakwah itu, kita harus berhenti sejenak untuk mendalami dan mengkaji secara seksama, thariqah mana yang dapat menghantarkan kepada keberhasilan, yaitu terwujudnya daulah khilafah sebagai wadah yang mampu secara sempurna menerapkan ajaran Islam. Ditegaskannya lebih lanjut pemecahan parsial, yaitu dengan melibatkan diri dalam berbagai gerakan dakwah, akan menyebabkan biasnya arah yang dituju oleh umat dan hanya melemahkan umat dalam memperoleh keberhasilan.

Namun demikian, Saifullah mengakui adanya manfaat yang diperoleh dengan adanya bermacam gerakan dakwah. Akan tetapi manfaat itu kecil saja. Bahkan bahayanya lebih besar jika dakwah yang dilakukan, arahnya keliru atau bathil. Dalam kaitan ini, Saifullah menganjurkan agar seluruh gerakan dakwah yang ada, merujuk kembali kepada model dakwah yang telah dicontohkan Rasulullah. Sirah Rasulullah harus menjadi teladan dalam dakwah, dan seluruh gerakan dakwah harus mengarah kepada terbentuknya khilafah.

Mohammad Shiddiq merinci bagaimana metode pengangkatan Khalifah dalam Islam. Dijelaskannya, metode pengangkatan khalifah menurut dalil-dalil syara (al-Kitab, As-Sunnah, dan Ijma' Sahabat), menetapkan hanya satu metode, yaitu baiat. Ada dua macam baiat yang berkaitan dengan masalah ini. *Pertama*, Baiat In'iqad, yaitu baiat yang menjadikan seseorang yang dibaiat sebagai khalifah. *Kedua*, Baiat Taat, yaitu baiat yang diberikan kepada khalifah berupa pernyataan ketundukkan terhadap kekuasaan khalifah dan memberikan janji serta persetujuan atas kekhilafahannya.

Akan tetapi bila khilafah tidak ada, seperti keadaan sekarang ini, maka setiap negeri di dunia Islam berhak untuk membaiat seorang khalifah dan mewujudkan akad khilafah. Bila di suatu negeri tertentu telah membaiat seorang khalifah (*baiat In'iqad*), maka neger-negeri yang lain wajib untuk membaiatn khalifah tersebut dengan *Baiat Taat*.

Seminar yang menarik ini sebenarnya perlu ditindak-lanjuti dengan diskusi-diskusi yang lebih spesifik, agar masalah khilafah ini dapat diserap secara luas oleh seluruh lapisan masyarakat. Sayangnya, seminar Khilafah ini kurang mendapat liputan pers secara meluas sehingga informasi dan hasil-hasil seminar kurang begitu tersebar dikalangan masyarakat luas. ■

LEMBARAN DA'WAH

HANIF

هم الغافلون

No. 014/Th. VII, 14 Dzulqaidah 1415 H/14 April 1995 M

UMMAT TANPA PIMPINAN

Masalah besar yang dihadapi ummat Islam, termasuk kaum minoritas muslim yang tersebar di seantero dunia adalah tidak adanya qiyadah (kepemimpinan) yang dapat mengeluarkan instruksi: "Bergerak!" atau "Berhenti!", "Teriak!" atau "Diam!", "Jalan ke kiri!" atau "ke kanan!".

Padahal ummat Islam sedemikian banyaknya dan menghuni wilayah yang amat luas.

Dahulu kita pernah punya "khilafah" yang menghimpun ummat Islam di bawah bendera Aqidah Islam. Dulu kita punya "khalifah" melambangkan kepemimpinan sentral seluruh ummat. Tetapi setelah orang-orang yang iri dan dengki terhadap khalifah berhasil menghancurkan "benteng yang kokoh" itu, yang mempersatukan seluruh ummat ini, kita tidak lagi punya entitas dan bendera yang mempersatukan seluruh ummat. Kita telah kehilangan khalifah dan tidak punya lagi penggantinya, sehingga kita hidup tanpa kepemimpinan dalam bentuk apapun.

Adapun agama Masehi, memiliki kepemimpinan yang diakui oleh pemeluk-pemeluknya. Yaitu kepemimpinan ritual yang terorganisir serta punya institusi, pemimpin dan anggaran belanja (budget) yang terbesar setelah Amerika dan Rusia. Mereka juga mempunyai missionaris yang tersebar di seluruh pelosok dunia, termasuk dunia Islam sendiri.

Sedangkan kita, kaum Muslimin, tidak punya "khalifah" yang harus ditaati dan tak punya "paus" yang didengar suaranya, bak kata syair, kita lebih hina dari anak yatim pada hidangan orang-orang tercela.

Dulu pernah ada yang disebut "Syeikhul Islam" sekalipun jabatan resmi seperti ini tidak pernah ada dalam Islam. Hanya sebagian ulama saja, dengan bekal ilmu dan amal mereka, serta wara' dan jihad mereka, berhak menyandang gelar ini dari masyarakat muslim. Namun sekarang setelah para ulama berjalan mengikuti gerbong penguasa - tak hanya mendiamkan kebatilan bahkan ikut melegalisirnya - mereka telah kehilangan kepercayaan dari ummat. Tak seorang pun lagi yang mengatakan: "beliau itu seorang Syeikhul Islam". Sementara segelintir ulama yang sulit mereka "jinakkan" mereka sisihkan sehingga terbuang dari masyarakat. Melalui berbagai cara dan dengan dukungan aneka sarana banyak para ulama berbobot menjadi "terasing" dan "diasingkan".

Gerakan Da'wah Islam dalam kondisi seperti ini harus mengacu pada terwujudnya kepemimpinan sentral ummat Islam yang telah hilang dengan segenap faksi dan unsur-unsurnya. Mereka juga harus meminta bantuan pada para "Syeikhul Islam" yang sesungguhnya agar muncul salah seorang di antara mereka "Syeikhul Islam" yang benar-benar didengar suaranya dan diteladani perilakunya. Dengan kata lain, kita semua harus berupaya mengikat niat dan langkah dalam kesatuan gerakan da'wah, demi terwujudnya konsep "rahmatan lil'alamin".